

## Strategi Bertahan Hidup Pekerja Seks Komersial dalam Menghadapi Marginalisasi Sosial

### *Survival Strategies of Commercial Sex Workers in Facing Social Marginalization*

Rahmat Adipu<sup>1\*</sup>, Ridwan Ibrahim<sup>2</sup>, Dewinta Rizky R. Hatu<sup>3</sup>)

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

\*Corresponding Author: [rahmatadipu21@gmail.com](mailto:rahmatadipu21@gmail.com)

#### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis keberadaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Desa Sukamakmur, Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo yang sejak 2015 telah menjadi fenomena sosial dan memunculkan beragam respons masyarakat. Kehadiran PSK kerap diiringi marginalisasi sosial berupa stigma negatif, pengucilan, serta penolakan dalam berbagai aspek kehidupan. Para PSK bekerja di tempat karaoke sebagai sumber penghidupan utama, namun tetap dipandang menyimpang secara moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSK menghadapi marginalisasi dalam bentuk pengucilan, penolakan, dan diskriminasi baik verbal maupun simbolik. Untuk bertahan, mereka menerapkan strategi seperti menjaga sikap, menyesuaikan cara berpakaian, serta membangun interaksi dengan masyarakat guna meminimalisasi konflik dan tekanan sosial. Analisis dengan teori Interaksionisme Simbolik mengungkap bahwa marginalisasi muncul dari proses interaksi sosial dan konstruksi makna negatif terhadap identitas PSK. Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai dinamika sosial antara PSK dan masyarakat serta menekankan pentingnya pendekatan yang lebih terbuka dan inklusif.

**Kata kunci:** pekerja seks komersial, marginalisasi sosial, strategi bertahan hidup, interaksionisme simbolik

#### ABSTRACT

*This study analyzes the existence of Commercial Sex Workers (CSWs) in Sukamakmur Village, Tolangohula District, Gorontalo Regency, which since 2015 has emerged as a social phenomenon that generates diverse responses from the local community. CSWs frequently face social marginalization in the form of stigma, exclusion, and rejection in various aspects of community life. Although they work in karaoke establishments as their primary source of livelihood, they are still perceived as morally deviant. This research employed a qualitative approach with a case study method, collecting data through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that CSWs experience social marginalization through exclusion, rejection, and both verbal and symbolic discrimination. To survive, they adopt strategies such as maintaining attitudes, adjusting their dress style, and building interactions with the community to minimize conflict and social pressure. Analysis using Symbolic Interactionism theory shows that marginalization arises from social interactions and the attribution of negative meanings to the identity of CSWs. This study contributes to the understanding of social dynamics between CSWs and the community, emphasizing the need for a more open and inclusive approach.*

**Keywords:** commercial sex workers, social marginalization, survival strategies, symbolic interactionism

#### PENDAHULUAN

Pekerjaan sebagai Pekerja Seks Komersial merupakan salah satu profesi paling lama dalam sejarah umat manusia, yang telah ada sejak zaman prasejarah hingga kini (Oktaviani, 2017). Pandangan ini

mencerminkan bahwa PSK ditengarai telah ada sejak lama seiring dengan peradaban manusia. Keberadaannya seringkali menimbulkan situasi dilematis, di mana mencerminkan kebutuhan dan dinamika sosial yang terus berubah. Di satu sisi, profesi ini dianggap melanggar norma dan moralitas yang berlaku dalam masyarakat, namun di sisi lain, keberadaannya menunjukkan adanya realitas sosial yang kompleks, termasuk faktor ekonomi, relasi kekuasaan, dan keterbatasan akses terhadap pekerjaan layak. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan PSK tidak dapat dilihat secara hitam-putih, melainkan sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas.

Koentjoro yang menjelaskan bahwa Pekerja Seks Komersial merupakan bagian dari aktivitas seksual di luar pernikahan yang dilakukan demi memperoleh kepuasan dari berbagai individu, melibatkan beberapa pria, dan dijadikan sebagai sumber penghasilan. PSK sendiri adalah individu yang memberikan layanan seksual dengan imbalan berupa uang dari pengguna jasa mereka (Utami & Zachra Wadjo, 2021). Pandangan Koentjoro menempatkan Pekerja Seks Komersial (PSK) sebagai bagian dari praktik seksual di luar pernikahan yang berorientasi pada pertukaran ekonomi, di mana aktivitas seksual dijadikan sebagai komoditas untuk memperoleh pendapatan. Ulasan ini menunjukkan bahwa profesi PSK tidak semata-mata dipandang dari sisi moralitas, melainkan juga sebagai respons terhadap kebutuhan ekonomi dan tekanan hidup. Dalam konteks ini, PSK dapat dilihat sebagai aktor rasional yang memanfaatkan tubuh sebagai modal kerja dalam sistem ekonomi tertentu. Pandangan ini membuka ruang diskusi tentang bagaimana struktur sosial dan ekonomi memengaruhi pilihan individu, serta perlunya pendekatan yang lebih manusiawi dan tidak menghakimi dalam memahami keberadaan PSK.

Pekerja seks komersial rela mempertaruhkan diri, masa depan, dan kehidupannya semata-mata demi memperoleh penghasilan. Menurut hasil penelitian (Destrianti & Harnani, 2018), realitas pahit yang dihadapi oleh pekerja seks komersial, yang sering kali terpaksa mengorbankan kesejahteraan fisik dan mental demi memenuhi kebutuhan ekonomi. Pandangan ini mencerminkan Keberanian mereka untuk terjun ke dalam dunia ini menunjukkan betapa mendesaknya situasi yang mereka hadapi, di mana pilihan lain mungkin sangat terbatas. Mengorbankan masa depan mencakup risiko kesehatan, stigma sosial, dan potensi kekerasan yang sering kali menyertai pekerjaan ini. Uang yang mereka peroleh bukan hanya tentang pendapatan, tetapi juga tentang bertahan hidup dalam kondisi yang sulit. Hal ini menggambarkan bahwa pilihan para pekerja seks komersial untuk terjun ke dalam profesi ini bukanlah semata-mata keputusan bebas, melainkan hasil dari tekanan ekonomi dan keterbatasan pilihan hidup. Ulasan ini menekankan bagaimana PSK rela mengorbankan masa depan, kesehatan fisik dan mental, serta menghadapi stigma sosial demi memenuhi kebutuhan dasar. Ini mencerminkan realitas sosial yang keras, di mana bertahan hidup menjadi prioritas utama, bahkan jika harus menempuh jalan yang penuh risiko. Pandangan ini mengajak kita untuk melihat lebih dalam pada struktur ketimpangan sosial yang membuat sebagian individu terjebak dalam kondisi tersebut, serta pentingnya membangun sistem dukungan yang mampu menawarkan alternatif yang lebih layak dan manusiawi.

Dalam kehidupan bermasyarakat, pekerja seks sering mengalami tekanan yang datang dari struktur sosial maupun budaya. Namun demikian, mereka tetap berhak memperoleh posisi, hak, dan kewajiban yang sama seperti warga masyarakat lainnya (Nisa, 2020). Tantangan yang dihadapi oleh pekerja seks dalam masyarakat, baik dari segi struktural maupun kultural. Tekanan ini bisa berasal dari stigma sosial, diskriminasi, dan kurangnya perlindungan hukum yang seringkali mengabaikan hak-hak mereka (Hidayah, 2016). Selain itu, norma dan nilai budaya yang mendominasi sering kali memperkuat pandangan negatif terhadap profesi ini, membuat para pekerja seks semakin terpinggirkan dan sulit mengakses layanan dasar seperti kesehatan, pendidikan, serta perlindungan sosial. Ketimpangan ini menciptakan kondisi di mana pekerja seks tidak hanya harus menghadapi risiko pekerjaan itu sendiri, tetapi juga tekanan sosial yang sistematis dan berkelanjutan. Penting

untuk diingat bahwa pekerja seks, seperti individu lainnya, memiliki hak asasi manusia yang harus dihormati. Mereka berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan setara dalam semua aspek kehidupan, termasuk akses ke layanan kesehatan, pendidikan, dan perlindungan hukum. Masyarakat perlu mengubah pandangan kultural yang mungkin menganggap pekerja seks sebagai kelas sosial yang lebih rendah (Burker., 2015).

Strategi bertahan yang dikembangkan oleh Pekerja seks komersial menjadi sangat penting untuk dipahami. Mereka sering kali menciptakan jaringan dukungan, menerapkan praktik keselamatan, dan berpartisipasi dalam advokasi untuk hak-hak mereka, semua demi mempertahankan martabat dan keberlangsungan hidup di tengah tantangan yang ada. Menggali pengalaman dan strategi ini tidak hanya memberikan wawasan tentang dinamika sosial yang dihadapi PSK, tetapi juga dapat menjadi landasan untuk merancang program dan kebijakan yang lebih inklusif dan efektif.

Di Desa Sukamkmur Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gotontalo mengungkap fenomena marginalisasi sosial yang dialami oleh Pekerja Seks Komersial (PSK) di wilayah tersebut. Peneliti menemukan bahwa PSK telah ada di Desa Sukamkmur sejak tahun 2015. Pekerja seks komersial di Desa Sukamkmur menjalani profesi mereka di sebuah tempat karaoke yang menjadi sumber penghidupan pertama mereka. Meskipun pekerjaan ini menjadi cara mereka untuk bertahan hidup, mereka tinggal di sebuah desa yang kerap memandang negatif profesi mereka. Stigma sosial yang melekat pada pekerjaan mereka seringkali menyebabkan marginalisasi, mempersulit mereka untuk diterima secara penuh dalam masyarakat sekitar. Dampak dari stigma ini menciptakan tantangan tambahan dalam kehidupan mereka, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun psikologis.

Di Desa Sukamkmur, Kecamatan Tolangohula, para Pekerja Seks Komersial (PSK) menghadapi marginalisasi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu bentuk marginalisasi yang mereka alami adalah marginalisasi sosial, di mana PSK sering kali dipandang sebagai individu yang tidak bermoral dan kurang dihormati oleh masyarakat. Pandangan negatif ini menyebabkan mereka terpinggirkan, dijauhi, dan seringkali dianggap sebagai golongan yang tidak memiliki tempat dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Bentuk marginalisasi ini menunjukkan bagaimana para Pekerja Seks Komersial di Desa Sukamkmur menghadapi perjuangan berat untuk memperoleh hak mereka atas perlindungan, penghormatan, dan kesempatan yang setara dalam masyarakat.

Perbedaan penelitian berjudul "Strategi Bertahan Pekerja Seks Komersial dalam Menghadapi Marginalisasi dalam Masyarakat: Studi Kasus Desa Sukamkmur Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo" dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus dan cakupannya. Penelitian sebelumnya lebih menyoroti pengalaman langsung perempuan sebagai pekerja seks komersial (PSK) dalam menghadapi marginalisasi, terutama dalam konteks profesi prostitusi itu sendiri, dengan menekankan pada aspek sosial, budaya, dan ketidakadilan gender. Sementara itu, penelitian dengan judul tersebut mengkaji strategi bertahan PSK dalam menghadapi marginalisasi secara lebih menyeluruh, mencakup kehidupan sosial, budaya, politik, dan psikologis mereka di luar lingkungan prostitusi.

Dalam penelitian ini, digunakan teori Interaksionisme Simbolik yang menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses interaksi sosial dan pemaknaan terhadap simbol-simbol yang ada di lingkungan sekitar. Teori ini relevan karena mampu menjelaskan bagaimana para subjek penelitian membentuk makna atas peran, identitas, dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks sosial yang penuh stigma dan marginalisasi. Melalui interaksi dengan orang lain, individu belajar memahami siapa dirinya, menyesuaikan sikap, serta membangun strategi bertahan berdasarkan makna yang mereka tangkap dari simbol-simbol sosial seperti bahasa, gestur, dan respons masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini mengkaji tentang strategi Bertahan pekerja seks komersial dalam menghadapi Marginalisasi dalam Masyarakat di desa Sukamakmur Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. penelitian ini tidak hanya melihat PSK sebagai individu dalam dunia prostitusi, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang menghadapi tekanan dan tantangan struktural secara luas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan tinjauan literatur (Fadli, 2008). Teknik ini berfokus pada penyelidikan dan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena secara menyeluruh. Dalam pendekatan deskriptif, penyajian data dilakukan dengan menggambarkan fakta melalui penjelasan dan definisi yang akurat, tanpa melibatkan angka atau statistik (Hanyfah, 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi di Desa Sukamakmur, Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo, karena adanya fenomena pekerja seks komersial (PSK) yang mengalami marginalisasi sosial. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2025 sampai 29 Maret 2025. Data dikumpulkan melalui sumber primer seperti wawancara dan observasi terhadap PSK dan tokoh masyarakat, serta sumber sekunder seperti dokumen, artikel, dan literatur akademik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman wawancara. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang mencakup PSK yang masih aktif beroperasi di Desa Sukamakmur, terutama mereka yang telah lama tinggal di desa tersebut dan memiliki pengalaman cukup dalam menghadapi dinamika sosial di lingkungan sekitarnya. Informan juga dipilih dari kalangan PSK yang bekerja di tempat karaoke, karena lokasi ini menjadi salah satu tempat utama aktivitas mereka berlangsung. Selain itu, ada 3 orang masyarakat yang tinggal di sekitar area karaoke dan tempat tinggal para PSK juga dijadikan informan untuk mengetahui pandangan, sikap, serta interaksi sosial yang terjadi antara warga dan PSK dalam kehidupan sehari-hari. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bentuk marginalisasi dan strategi bertahan PSK dalam menghadapi tekanan sosial di masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Awal Mula PSK di Desa Sukamakmur**

Desa Sukamakmur merupakan salah satu desa maju di Kecamatan Tolangohula yang mengalami perkembangan. Kemajuan ini mendorong hadirnya berbagai tempat usaha baru, termasuk tempat karaoke yang menjadi simbol perubahan gaya hidup dan meningkatnya kebutuhan hiburan. Meski memberikan kontribusi terhadap perekonomian lokal, kehadiran tempat karaoke juga menimbulkan dinamika sosial baru, seperti masuknya pekerja dari luar daerah dan potensi munculnya aktivitas yang menyimpang dari norma masyarakat.

Keberadaan pekerja seks komersial (PSK) di Desa Sukamakmur, Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo, berawal dari berdirinya tempat karaoke di desa tersebut. Tempat hiburan ini menjadi daya tarik bagi banyak orang, termasuk para PSK yang mulai berdatangan untuk mencari penghidupan. Seiring waktu, jumlah PSK di desa ini semakin bertambah, menjadikan tempat karaoke sebagai pusat aktivitas mereka dalam menawarkan jasa. Pernyataan di atas berdasarkan wawancara bersama masyarakat Desa Sukamakmur Ibu MP (32 Tahun) yakni sebagai berikut:

*“Pertama Kali saya tau di sini ada mereka itu pada saat adanya Room (Tempat Karaoke) Di desa ini ya mungkin sekitaran tahun 2015 atau 2016, awalnya kami biasa saja dengan keberadaan mereka selagi tidak mengganggu atau buat rusuh di desa ini ,namun semakin ke sini mereka ini banyak sekali kasus dari yang saya lihat banyak rumah tangga masyarakat yang rusak akibat mereka yang selalu menawarkan jasa ke suami orang bahkan sampai jadi simpanan suami orang “*

Berdasarkan wawancara dengan informan masyarakat Ibu MP (32), keberadaan pekerja seks komersial (PSK) di Desa Sukamakmur bermula sejak berdirinya tempat karaoke sekitar tahun 2015 atau 2016. Pada awalnya, masyarakat tidak terlalu memperlakukan kehadiran mereka. Namun, seiring waktu, jumlah PSK semakin bertambah, dan dampaknya mulai dirasakan oleh warga desa. Ibu MP mengungkapkan bahwa keberadaan PSK turut memicu permasalahan sosial, terutama dalam rumah tangga masyarakat, di mana beberapa hubungan keluarga menjadi tidak harmonis akibat aktivitas mereka.

Kemudian awal mula kedatangan Pekerja Seks Komersial (PSK) ke Desa Sukamakmur bervariasi. Seperti halnya pernyataan yang di sampaikan oleh informan PSK yang menjelaskan awal mula dia bekerja sebagai PSK di Desa Sukamakmur, sebagaimana diuraikan dalam pernyataan informan PSK CBW (25 Tahun) sebagai berikut:

*“Awal mula saya bekerja di desa ini, saya mencari informasi lewat sepupu saya yang sudah lebih dulu bekerja di sini. Saat saya tau ada pekerjaan ini dengan pendapatan yang besar. Jadi, saya pun juga ikut bekerja di sini karena saya lihat lebih berpeluang di sini ketimbang di tempat yang lama, di mana dulu saya bekerja di Manado, namun dengan penghasilan yang masih kurang. Jadi, saya putuskan untuk bekerja ke Gorontalo untuk menambah pemasukan.“*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan Informan Pekerja Seks Komersial CBW (25 Tahun) mengungkapkan bahwa alasan kedatangan pekerja seks komersial ke Desa Sukamakmur sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan informasi yang diterima dari orang terdekat. Informan menjelaskan bahwa awal mula ia bekerja di desa tersebut adalah karena informasi yang didapat dari sepupunya yang sudah lebih dulu bekerja di sana. Setelah mengetahui bahwa pekerjaan ini menawarkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya di Manado, yang penghasilannya dirasa masih kurang, ia memutuskan untuk pindah ke Gorontalo dan bekerja di tempat karaoke yang berada di Desa Sukamakmur.

Kemudian ada pernyataan tambahan dari informan selanjutnya terkait awal mula dia bekerja sebagai PSK di Desa Sukamakmur, sebagaimana diuraikan dalam pernyataan informan PSK NI (30 Tahun) sebagai berikut:

*“Saya awalnya tidak ada ajakan sama sekali untuk bekerja seperti ini, tapi daripada saya mabuk-mabukan dan berkeliaran nggak jelas di kota, lebih baik saya bekerja seperti ini untuk mendapatkan penghasilan. Maka dari itu, saya merantau ke desa ini untuk bekerja. Kenapa memilih desa ini? Karena pendapatan di desa ini lebih besar ketimbang di kota.“*

Berdasarkan pernyataan informan PSK NI (30 Tahun), menjelaskan bahwa keputusan untuk bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK) di Desa Sukamakmur muncul dari dorongan untuk memperbaiki kondisi hidupnya. NI mengungkapkan bahwa awalnya dia tidak memiliki niat atau ajakan dari siapapun untuk terjun ke pekerjaan ini, namun merasa bahwa pilihan tersebut lebih baik daripada menghabiskan waktu dengan kegiatan tidak jelas seperti mabuk-mabukan dan berkeliaran tanpa tujuan di kota. NI memilih merantau ke desa ini karena dia melihat peluang pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan di kota.

Pernyataan dari kedua informan di atas kurang lebih sama dengan informan lainnya yang bekerja sebagai PSK di Desa Sukamakmur. Sebagian besar memutuskan merantau setelah diajak teman atau saudara yang sudah lebih dulu bekerja di sana, dengan faktor sosial dan jaringan relasi sebagai pendorong utama. Dukungan sosial memberi rasa aman meskipun pekerjaan ini sering dihiasi stigma negatif.

Dalam penelitian ini, menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead karena mampu menjelaskan bagaimana individu membentuk identitas dan makna sosial melalui interaksi dengan simbol-simbol yang ada dalam masyarakat (Siregar, 2016). Mead menekankan bahwa makna simbol terbentuk melalui komunikasi antarindividu. Dalam hal ini, simbol-simbol tersebut bukan hanya berfungsi sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai pembawa makna yang membentuk pola pikir dan tindakan individu dalam masyarakat. Simbol-simbol sosial, seperti tempat karaoke, menjadi pusat interaksi yang memengaruhi perilaku individu dan perubahan sosial dalam komunitas (Siregar, 2016).

Tempat karaoke di Desa Sukamakmur menjadi simbol pendorong masuknya PSK yang awalnya dianggap sebagai tempat hiburan. Berdasarkan teori Interaksionisme Simbolik, tempat karaoke merupakan simbol datangnya para PSK di Desa Sukamakmur dan mengubah makna simbolik pada tempat karaoke yang merupakan tempat hiburan sudah menjadi tempat penawaran jasa para PSK. Jaringan sosial seperti teman dan keluarga menjadi significant others yang memengaruhi pembentukan makna simbolik atas pekerjaan PSK. Melalui interaksi, muncul simbol-simbol seperti “pendapatan besar” yang dimaknai positif oleh para PSK. Dukungan dari orang terdekat ini memberi makna baru yang berbeda dari stigma masyarakat, dan membentuk identitas diri yang lebih diterima secara sosial dalam lingkup terbatas. Dalam perspektif Mead, jaringan sosial ini berfungsi sebagai simbol dukungan yang membentuk identitas para PSK dan memberi justifikasi moral meskipun pekerjaan mereka terstigma negatif.

Berdasarkan hasil penelitian, Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead terbukti relevan dalam menjelaskan dinamika sosial yang terjadi di Desa Sukamakmur. Teori ini berhasil mengungkapkan bagaimana simbol-simbol, seperti tempat karaoke dan jaringan sosial, memengaruhi identitas dan keputusan para PSK dalam memilih pekerjaan mereka. Teori ini juga menunjukkan bagaimana perubahan sosial di desa tersebut dipengaruhi oleh interaksi simbolik yang terus berkembang antarindividu.

### **Bentuk Marginalisasi yang Dialami PSK**

Pekerja Seks Komersial (PSK) di Desa Sukamakmur, Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo menghadapi marginalisasi yang membuat mereka semakin terpinggirkan dari kehidupan sosial masyarakat. Marginalisasi ini tidak hanya menciptakan jarak sosial, tetapi juga memicu kontroversi di kalangan warga, karena keberadaan PSK dianggap bertentangan dengan nilai dan norma yang dijunjung dalam kehidupan bermasyarakat.

Bentuk marginalisasi yang cukup kuat dirasakan oleh PSK di desa ini adalah marginalisasi sosial. Mereka dianggap sebagai sumber masalah moral yang bisa merusak tatanan kehidupan desa. Banyak warga yang menghindari interaksi dengan mereka, bahkan dalam situasi sosial yang tidak terkait dengan pekerjaan mereka. PSK sering kali tidak diterima dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, baik dalam acara keagamaan, perayaan desa, maupun pertemuan sosial lainnya. Stigma negatif membuat mereka seolah menjadi kelompok yang tidak pantas mendapatkan perlakuan yang sama dengan warga lainnya.

Seperti halnya yang disampaikan oleh salah satu informan PSK mengenai Bentuk marginalisasi yang di alami. Berdasarkan wawancara bersama informan AM (31 Tahun) sebagai berikut:

*“Sejak kami berada di Desa Sukamakmur, kami merasakan adanya penolakan yang kuat dari masyarakat terhadap keberadaan kami. Beberapa kelompok maupun individu secara terang-terangan menunjukkan sikap tidak menerima, bahkan kerap melontarkan kata-kata kasar dan hinaan. Perlakuan tersebut membuat kami merasa dijauhkan, diasingkan, dan tidak dianggap sehingga membuat kami takut melakukan aktivitas lainnya seperti keluar membeli keperluan sehari-hari atau melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar”*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan Informan Pekerja Seks Komersial AM (31) mengungkapkan adanya marginalisasi yang dialami oleh dirinya serta teman-temannya di Desa Sukamakmur. Informan mengungkapkan bahwa mereka merasakan penolakan yang kuat dari masyarakat setempat, dengan beberapa individu atau kelompok secara terbuka melontarkan kata-kata kasar dan hinaan. Perlakuan negatif ini menyebabkan mereka merasa dijauhkan, diasingkan, dan tidak dianggap sebagai bagian dari komunitas. Akibatnya, mereka menjadi takut untuk beraktivitas di luar, seperti membeli kebutuhan sehari-hari atau berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan adanya dampak sosial yang signifikan bagi pekerja seks komersial, yang tidak hanya terkait dengan pekerjaan mereka, tetapi juga mempengaruhi keseharian dan integrasi mereka dalam masyarakat.

Kemudian pernyataan di atas di perkuat dengan apa yang di katakan oleh informan PSK NI (30 Tahun) terkait bentuk marginalisasi yang di alaminya yakni sebagai berikut:

*“Saat pertama kali saya berada di desa ini, awalnya masyarakat bersikap biasa saja. Namun, seiring berjalannya waktu, pandangan mereka mulai berubah. Banyak dari mereka yang menatap kami dengan sinis, dan ketika kami pergi ke pasar untuk membeli keperluan sehari-hari, kami selalu menerima kata-kata kasar dari orang-orang secara terang-terangan. Bahkan, ada individu yang secara langsung melarang kami untuk datang kembali ke pasar untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sana.”*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan Informan Pekerja Seks Komersial NI (30 tahun) memperkuat temuan sebelumnya mengenai marginalisasi yang dialami oleh pekerja seks komersial di Desa Sukamakmur. NI menjelaskan bahwa pada awalnya masyarakat bersikap biasa saja terhadap keberadaan mereka, namun seiring waktu, pandangan masyarakat mulai berubah menjadi lebih negatif. Banyak dari mereka yang mulai menatap dengan sinis, dan bahkan secara terbuka melontarkan kata-kata kasar ketika informan pergi ke pasar untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Beberapa individu bahkan secara langsung melarang mereka untuk datang kembali ke pasar dan berinteraksi dengan warga setempat. Hal ini menunjukkan bahwa marginalisasi yang dialami oleh pekerja seks komersial semakin meningkat seiring berjalannya waktu, mengarah pada isolasi sosial yang semakin kuat dan semakin membatasi ruang gerak mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak dari marginalisasi ini membuat PSK semakin sulit untuk berbaur dengan lingkungan sekitar. Mereka tidak diterima dalam berbagai aktivitas sosial, baik yang bersifat keagamaan maupun kegiatan desa lainnya, mereka di anggap sebagai kelompok yang merusak kehidupan masyarakat. Hal ini semakin memperkuat posisi mereka sebagai kelompok yang terpinggirkan, di mana hak-hak sosial mereka tidak diakui secara setara dengan masyarakat lainnya. Hal ini di perjelas dengan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Sukamakmur, Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo terkait penolakan PSK. Berikut penjelasan dengan Ibu SI (49 Tahun) sebagai berikut:

*“Kalau dari Saya banyak masyarakat yang menolak dengan keberadaan mereka karena dengan keberadaan mereka lingkungan desa itu tidak aman dan tidak nyaman, bahkan dengan adanya mereka bisa mempengaruhi pergaulan Anak-anak atau remaja yang ada di desa ini”*

Hasil wawancara dengan Ibu SI (49 Tahun) menunjukkan bahwa penolakan masyarakat terhadap PSK di Desa Sukamakmur didasarkan pada kekhawatiran terhadap dampak negatif yang mereka anggap bisa memengaruhi lingkungan sosial. PSK dianggap membawa ketidaknyamanan dan mengancam moralitas desa, terutama bagi anak-anak dan remaja.

Pernyataan dari Ibu SI (49 Tahun) dapat diperkuat dengan pernyataan dari informan masyarakat lainnya, yakni Ibu RL (42 Tahun), yang merupakan salah satu pihak yang merasa menjadi korban akibat keberadaan PSK di lingkungan desa. Hal ini di sampaikan sebagai berikut:

*“Pandangan saya terhadap keberadaan mereka sangat tidak bagus karena banyak Membawa dampak negatif bagi masyarakat terutama anak muda karena banyaknya anak-anak remaja sudah tergiur dengan keberadaan mereka, kemudian dengan keberadaan mereka banyak rumah tangga masyarakat yang rusak salah satunya saya sendiri yang mengalami hal tersebut, di mana saya pernah memergoki suami saya sedang bersama mereka, jadi menurut saya keberadaan mereka sangat mengganggu di desa ini sehingga saya pribadi bahkan masyarakat lainpun menolak dengan keberadaanya mereka“*

Hasil wawancara dengan Ibu RL (42 Tahun) memperjelas bentuk marginalisasi yang dialami oleh PSK melalui sudut pandang masyarakat yang merasa langsung terdampak oleh keberadaan mereka. Dalam pernyataan Ibu RL, terlihat bahwa PSK tidak hanya dianggap mengganggu ketertiban sosial, tetapi juga sebagai pemicu kerusakan moral, terutama di kalangan remaja dan rumah tangga keluarga. pernyataan ini diperkuat oleh pengalaman pribadi Ibu RL yang merasa rumah tangganya hancur akibat keterlibatan suaminya dengan PSK.

Untuk memperkuat bahwa PSK di desa Sukamakmur mengalami marginalisasi dalam masyarakat, hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan PSK CBW (25 Tahun) yang menggambarkan bagaimana tekanan sosial membuat mereka merasa tidak nyaman dan terpaksa menarik diri dari lingkungan sekitar, yang di sampaikan melalui wawancara sebagai berikut:

*“Kami seringkali mendapatkan perkataan kasar atau tidak mengenakkan dari masyarakat sehingga membuat saya lebih memilih diam di kos saja untuk menghindari hal-hal yang tidak saya inginkan, saya kalau beli kebutuhan sehari-hari saya lebih memilih pakai via delivery bahkan untuk mendapatkan jaminan kesehatan saya panggil tenaga medis ke kos di banding saya harus ke puskesmas “*

Berdasarkan pernyataan informan PSK CBW (25 Tahun), dapat dilihat bahwa para pekerja seks komersial (PSK) di Desa Sukamakmur mengalami marginalisasi sosial yang cukup signifikan. Informan menggambarkan bagaimana tekanan sosial dari masyarakat, berupa perkataan kasar dan perlakuan yang tidak mengenakkan, membuat mereka merasa tidak diterima dan terpaksa menarik diri dari lingkungan sekitar. Keadaan ini tercermin dalam perilaku informan yang lebih memilih untuk menghindari interaksi sosial dengan keluar rumah dan memanfaatkan layanan antar untuk kebutuhan sehari-hari, serta memanggil tenaga medis ke kos untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa stigma negatif terhadap PSK di desa ini sangat kuat, memaksa mereka untuk hidup dalam isolasi demi menghindari diskriminasi dan ketidaknyamanan sehingga terbentuknya marginalisasi.

Dalam penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead yang menekankan bahwa identitas diri terbentuk melalui proses interaksi sosial, khususnya melalui konsep "self", "me", dan "I". Dalam konteks ini, "me" adalah bagian dari diri yang mencerminkan bagaimana individu melihat dirinya melalui kaca mata masyarakat, sementara "I" adalah respons spontan terhadap persepsi tersebut. Proses ini sangat tergantung pada simbol seperti bahasa, gestur, dan perlakuan sosial yang muncul dalam interaksi sehari-hari.



Dalam hasil penelitian, PSK mengalami perlakuan negatif seperti hinaan, larangan interaksi, dan pandangan sinis. Semua itu merupakan simbol sosial yang secara tidak langsung membentuk identitas PSK melalui kacamata masyarakat (“me”). Identitas yang terbentuk adalah identitas yang dimaknai negatif, yaitu sebagai perusak moral dan ancaman sosial. Informan AM (31 Tahun) dan NI (30 Tahun) mengalami simbolisasi penolakan melalui kata-kata kasar dan pelarangan aktivitas di ruang publik, yang membentuk “me” mereka sebagai sosok yang tidak diinginkan dan memunculkan respons “I” berupa rasa takut dan keterasingan. NI juga mencatat perubahan sikap masyarakat menjadi sinis, menunjukkan pembentukan ulang simbol dan makna terhadap dirinya. CBW (25 Tahun) merespons tekanan simbolik dengan menarik diri dari interaksi sosial dan menghindari fasilitas umum, yang mencerminkan bentuk “I” yang beradaptasi. Mead memandang perilaku ini sebagai respons internal terhadap simbol eksternal yang membentuk kesadaran diri. Sementara itu, masyarakat seperti Ibu SI (49 Tahun) dan Ibu RL (42 Tahun) menciptakan simbol-simbol negatif seperti “perusak moral” dan “ancaman anak muda” yang membentuk “me” kolektif PSK sebagai kelompok yang tidak layak diterima, memperlihatkan bahwa identitas sosial mereka dibentuk oleh simbol-simbol sosial yang dilekatkan masyarakat.

Melalui kerangka George Herbert Mead, marginalisasi PSK di Desa Sukamakmur dapat dipahami sebagai proses interaksi simbolik di mana masyarakat membentuk simbol negatif yang dilekatkan kepada identitas PSK. Simbol-simbol ini membentuk “me” PSK sebagai individu yang terpinggirkan dan tidak layak, sementara “I” muncul sebagai bentuk perlawanan pasif seperti menarik diri, menghindari kontak sosial, atau menyembunyikan keberadaan.

### **Strategi Bertahan Pekerja Seks Komersial**

Pekerja Seks Komersial (PSK) di Desa Sukamakmur, Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo menghadapi marginalisasi sosial dari masyarakat, mulai dari penolakan sosial hingga diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi kondisi ini, mereka mengembangkan berbagai strategi bertahan agar tetap bisa menjalani kehidupan dan mengurangi dampak dari marginalisasi yang mereka alami. Salah satu strategi yang dilakukan oleh para PSK untuk mengurangi tekanan dari masyarakat adalah dengan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial di sekitar mereka. Upaya ini dilakukan dengan menjaga penampilan agar dapat mengurangi stigma negatif yang melekat. Mereka berusaha tampil lebih sopan saat berada di luar tempat kerja, seperti mengenakan pakaian yang lebih tertutup dan menunjukkan sikap yang ramah serta santun dalam berkomunikasi dengan warga sekitar.

Pernyataan di atas disampaikan oleh informan PSK NI (30 Tahun) saat di wawancarai yaitu sebagai berikut:

*“Untuk bertahan dalam menghadapi bentuk marginalisasi dari masyarakat, saya selalu berusaha menjaga penampilan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kali keluar dari kos, saya memilih untuk berpakaian sopan, bahkan cenderung tertutup, agar tidak menarik perhatian negatif. Begitu juga saat berangkat kerja, saya selalu mengenakan pakaian yang sopan agar tetap terlihat layak di mata masyarakat setelah di tempat kerja baru itu saya menggunakan pakaian lain lagi.”*

Berdasarkan pernyataan informan PSK NI (30 Tahun), untuk bertahan menghadapi marginalisasi dari masyarakat, informan berusaha menjaga citra diri dengan cara berpakaian sopan dan tertutup, terutama ketika berinteraksi di luar kos. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, pakaian sopan yang dikenakan NI (30 tahun) merupakan simbol untuk membentuk citra diri yang dapat diterima masyarakat. Informan mengungkapkan bahwa dia memilih berpakaian dengan cara ini untuk menghindari perhatian negatif dari masyarakat sekitar, serta untuk menjaga agar tidak mendapatkan stigma yang lebih buruk. Bahkan saat berangkat kerja, dia tetap mengenakan pakaian yang dianggap layak oleh masyarakat, meskipun setelah sampai di tempat kerja, dia akan

mengganti pakaian dengan yang lebih sesuai dengan pekerjaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan sosial yang kuat mendorong informan untuk berusaha menjaga penampilan agar tetap dapat diterima, meskipun realitas pekerjaannya bertolak belakang dengan norma yang ada di masyarakat.

Strategi ini mencerminkan kesadaran akan posisi mereka yang rentan terhadap diskriminasi dan usaha untuk menghindari perhatian berlebihan. Dengan menjaga penampilan dan sikap, mereka berharap dapat mengurangi potensi penolakan serta menunjukkan bahwa mereka tidak ingin berkonflik langsung dengan norma yang ada, melainkan bertahan di tengah tekanan sosial.

Kemudian Strategi bertahan yang dilakukan Informan PSK CBW (25 Tahun) yaitu sebagai berikut:

*“Cara saya untuk bertahan adalah dengan memilih untuk diam terlebih dahulu dan tidak mencari masalah dengan masyarakat sekitar, agar tidak menimbulkan stigma yang lebih besar. Selain itu, saya juga berusaha menjaga sikap saat berinteraksi dengan masyarakat dan mulai membangun hubungan baik dengan menyapa warga sekitar secara perlahan. Dengan cara ini, saya berharap dapat menciptakan suasana yang lebih nyaman dan mengurangi pandangan negatif dari lingkungan sekitar“*

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dalam menghadapi marginalisasi sosial dari masyarakat, pekerja seks komersial (PSK) seperti informan CBW (25 Tahun) menerapkan strategi bertahan yang cenderung bersifat pasif namun konstruktif. Strategi ini mencerminkan bentuk adaptasi sosial, di mana PSK menyadari posisi rentan mereka dalam struktur sosial desa dan memilih untuk tidak melakukan perlawanan terbuka terhadap perlakuan negatif yang mereka terima. Dengan memilih untuk diam dan menghindari konflik, mereka berusaha meminimalkan eskalasi stigma serta menjaga sikap dan membangun interaksi sosial yang lebih baik, seperti menyapa warga secara perlahan, menjadi langkah awal dalam membangun kembali kepercayaan sosial yang telah rusak akibat stereotip negatif.

Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik pada hasil penelitian di atas, sikap diam, menyapa warga secara perlahan, dan menjaga perilaku merupakan simbol sosial yang dimaknai sebagai bentuk penyesuaian diri untuk mengurangi stigma. Simbol ini menunjukkan upaya membentuk citra diri yang sesuai dengan ekspektasi masyarakat agar identitasnya lebih diterima di lingkungan sosial. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran sosial dari pihak PSK untuk memperbaiki relasi sosial di tengah tekanan yang mereka alami. Hal ini menegaskan bahwa meskipun dalam posisi termarginalkan, PSK tetap memiliki kapasitas untuk mengelola hubungan sosial secara strategis agar dapat bertahan dan tetap menjalani kehidupan di tengah masyarakat yang menolak keberadaan mereka.

Kemudian strategi bertahan selanjutnya juga datang dari informan PSK DP (23 Tahun) yakni sebagai berikut:

*“Kalau saya lebih harus menjaga sikap kepada masyarakat karena bagaimana pun kami harus menghormati masyarakat yang ada di sini dan saya juga harus lebih berhati-hati lagi dalam memilih pelanggan jangan sampai kami memilih yang sudah punya rumah tangga takutnya mengundang konflik antara kami dengan masyarakat lagi “*

Berdasarkan pernyataan informan PSK DP (23 Tahun), strategi bertahan yang dilakukan dalam menghadapi marginalisasi sosial adalah dengan menjaga sikap terhadap masyarakat sekitar. Informan menyadari pentingnya menghormati norma dan sensitivitas sosial yang berlaku di Desa Sukamakmur, sehingga ia berusaha menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, sikap menghormati masyarakat dan menghindari pelanggan yang sudah berumah tangga merupakan simbol sosial dari penyesuaian diri terhadap norma lokal. Tindakan ini dimaknai sebagai upaya meredam konflik dan membangun citra yang lebih dapat diterima oleh lingkungan sosial sekitar.

Salah satu bentuk konkret dari strategi ini adalah kehati-hatian dalam memilih pelanggan, khususnya dengan menghindari pelanggan yang sudah berumah tangga, guna mencegah terjadinya konflik yang dapat memperburuk citra mereka di mata masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi stigma dan tekanan sosial, para PSK tetap berusaha menyesuaikan diri dengan nilai-nilai lokal demi menjaga ketenangan dan keberlangsungan aktivitas mereka di desa tersebut.

Kemudian ada strategi bertahan dari salah satu Pekerja Seks Komersial (PSK) yang berusaha mencari penghasilan tambahan di luar pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhannya seperti yang di sampaikan oleh informan PSK MR (22 Tahun) yakni sebagai berikut:

*“Saya memiliki usaha lain, seperti berjualan online, sebagai sumber penghasilan tambahan untuk membantu perekonomian saya. Usaha ini sangat penting bagi saya, terutama karena saya memiliki anak yang harus saya tanggung dan biayai.”*

Berdasarkan hasil penelitian di atas, strategi bertahan yang ditunjukkan oleh informan PSK MR (22 Tahun) mencerminkan bentuk adaptasi terhadap tekanan sosial dan ekonomi yang mereka hadapi sebagai kelompok yang termarginalisasi. MR (22 Tahun) menunjukkan bahwa selain bekerja sebagai PSK, mereka juga berupaya mencari penghasilan tambahan di luar pekerjaan utama tersebut sebagai bentuk strategi untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit dan menghadapi marginalisasi dari masyarakat. MR (22 Tahun) yang mempunyai usaha sampingan seperti, menjalankan usaha jualan online sebagai sumber pendapatan tambahan yang membantu meringankan beban perekonomian keluarga. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, memiliki usaha sampingan yang dijalankan oleh MR (22 Tahun) merepresentasikan simbol strategi bertahan, di mana ia membentuk identitas sebagai sosok yang mandiri dan bertanggung jawab guna mereduksi stigma sosial serta memperkuat penerimaan dirinya di tengah masyarakat. Usaha ini menjadi sangat penting, terutama karena ia memiliki anak yang harus ditanggung dan dibiayai. Dengan demikian, strategi bertahan ini memperlihatkan bahwa PSK juga memiliki agensi dalam mengelola identitas sosialnya, dan tidak semata-mata dikonstruksi oleh label negatif masyarakat.

Dalam penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead menekankan bahwa identitas dan perilaku individu terbentuk melalui proses interaksi sosial dan pemaknaan terhadap simbol-simbol yang ada di sekitarnya. Strategi bertahan yang diterapkan oleh PSK di Desa Sukamakmur mencerminkan upaya mereka untuk membentuk identitas yang lebih diterima masyarakat melalui simbol-simbol tindakan, seperti penampilan, sikap, dan interaksi sosial. Misalnya, pakaian sopan yang dikenakan NI (30 Tahun) menjadi simbol penyesuaian diri untuk menghindari stigma negatif dan menciptakan citra positif. Demikian pula, sikap diam dan interaksi perlahan yang dilakukan oleh CBW (25 Tahun), serta kehati-hatian dalam memilih pelanggan oleh DP (23 Tahun), merupakan simbol penyesuaian terhadap norma sosial yang ada, guna meredakan konflik dan membangun hubungan yang lebih harmonis dengan masyarakat. MR (22 Tahun) juga menggunakan usaha sampingan seperti berjualan online sebagai simbol kemandirian dan tanggung jawab, untuk menunjukkan bahwa dirinya lebih dari sekadar PSK.

Simbol-simbol tersebut menggambarkan bagaimana PSK di Desa Sukamakmur mengelola identitas mereka dalam lingkungan yang memarginalkan, dengan menyesuaikan diri secara simbolik untuk mengurangi stigma dan memperoleh ruang sosial yang lebih aman. Mereka menggunakan simbol seperti penampilan, sikap, dan usaha sampingan untuk membentuk citra diri yang lebih diterima oleh masyarakat dan bertahan dalam kondisi yang penuh tekanan sosial. Temuan dalam penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Risa Ayu Aktavia (2014), yang menunjukkan bahwa PSK melakukan penyesuaian perilaku sebagai bentuk strategi bertahan, seperti menjaga hubungan sosial dengan masyarakat sekitar, menjaga penampilan, dan membentuk solidaritas antar sesama pekerja seks. Di Desa Sukamakmur, strategi yang dilakukan PSK juga mencerminkan simbol-simbol penyesuaian diri seperti berpakaian sopan, menjaga sikap, serta menjalankan usaha sampingan yang bertujuan

membentuk citra positif dan menghindari konflik sosial. Kedua penelitian menegaskan bahwa strategi bertahan PSK merupakan upaya aktif dalam membentuk identitas sosial yang lebih diterima, sebagai respons terhadap tekanan dan stigma masyarakat (Aktavia & Sarmini, 2014).

## KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pekerja seks komersial (PSK) di Desa Sukamakmur, Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo, mengalami marginalisasi sosial yang signifikan. Mereka sering mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari masyarakat, seperti hinaan, kata-kata kasar, penolakan dalam kegiatan sosial, hingga pelarangan untuk beraktivitas di ruang publik seperti pasar. Masyarakat memandang keberadaan mereka sebagai ancaman terhadap moralitas dan ketertiban desa, terutama terhadap anak-anak dan remaja, sehingga PSK dianggap tidak layak untuk diterima dalam lingkungan sosial.
2. Dalam menghadapi marginalisasi para PSK mengembangkan berbagai strategi bertahan dalam menghadapi marginalisasi sosial dari masyarakat sekitar. Strategi yang digunakan mencakup penyesuaian penampilan dengan berpakaian sopan, menjaga sikap saat berinteraksi dengan warga, menghindari konflik dengan tidak memilih pelanggan yang telah berkeluarga, membangun hubungan sosial secara perlahan, hingga mencari penghasilan tambahan di luar pekerjaan utama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aktavia, R. A., & Sarmini. (2014). Strategi bertahan pekerja seks komersial di Lokalisasi Jarak Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(2), 640–654. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/7854/3760>
- Burker, P. (2015). *Sejarah dan teori sosial* (Edisi kedua). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia..
- Destrianti, F., & Harnani, Y. (2018). Studi kualitatif pekerja seks komersial (PSK) di Daerah Jondul Kota Pekanbaru tahun 2016. *Jurnal Endurance*, 3(2), 302. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.1021>
- Fadli, M. R. (2008). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humaniora*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v2i1i>
- Hanyfah, S. (2022). Manusia sebagai makhluk sosial. *Jurnal Sosial*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Hidayah, S. N. (2016). Perilaku sosial pekerja seks komersial. *Ijtimaiya*, 2(1), 111–134.
- Nisa, R. H. (2020). Persepsi masyarakat dan pemerintah terhadap wacana penutupan lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga]. *Repository UIN Sunan Kalijaga*.
- Oktaviani, N. (2017). Pola kehidupan dan bentuk interaksi sosial di kalangan pekerja seks komersial (PSK) di Kelurahan Sungai Jawi Kecamatan Pontianak Kota. *Jurnal S-1 Sosiologi*, 5(1), 1–17.
- Siregar, N. S. S. (2016). Kajian tentang interaksionisme simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110.
- Utami, Z., & Zachra Wadjo, H. (2021). Perlindungan hukum terhadap pekerja seks komersial anak di Kabupaten Kepulauan Aru. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa Hukum*, 1(1), 24–33.